

POTRET SOLIDARITAS SOSIAL MASYARAKAT ETNIS TIONGHOA DAN JAWA DI LASEM¹

Ernawati Purwaningsih

Balai Pelestarian Nilai Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta
Jalan Brigjen Katamso 139 Yogyakarta
ernawati_purwaningsih@yahoo.com

Naskah masuk: 23 - 08 - 2018

Revisi akhir: 29 - 10 - 2018

Disetujui terbit: 9 - 12 - 2018

THE SOLIDARITY OF THE CHINESE AND JAVANESE ETHNIC COMMUNITIES IN LASEM

Abstract

This descriptive qualitative research examines social solidarity of the Chinese and Javanese (pesantren) ethnic groups in Lasem. Both Chinese and Javanese ethnic groups live side by side safely and peacefully, thus creating a harmonious life. The aim of this research is to explain the mechanical and organic solidarity between the Chinese and the santri living in the pesantren (Islamic Boarding School) in Kauman, Lasem. The research result indicates that organic solidarity can be seen when these two ethnic groups help each other in various activities. For example, in the haul (commemoration of the death of a person) of Mbah Sambu held by the Kauman Islamic boarding school, the Chinese ethnic gave support both morally and materially. Similarly, when the Chinese ethnic commemorate their feast days, they will receive support from the pesantren.

Keywords: *solidarity, Chinese, Javanese, pesantren, Lasem*

Abstrak

Potret solidaritas sosial masyarakat Lasem menarik untuk dikaji. Hal ini disebabkan keberadaan etnis Tionghoa dengan etnis Jawa (pesantren) yang hidup berdampingan secara aman dan damai, sehingga tercipta kehidupan yang harmonis. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis ikatan solidaritas mekanik dan organik dalam kehidupan masyarakat antara etnis Tionghoa dengan para santri di Pondok Pesantren Kauman Lasem. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa solidaritas sosial yang terbentuk di Karangturi Lasem berupa solidaritas organik dan mekanik. Solidaritas organik terlihat dari adanya sikap saling membantu, baik dalam suatu kegiatan atau perhelatan seperti peringatan Haul Mbah Sambu yang diadakan Pesantren Kauman. Dalam kegiatan ini etnis Tionghoa membantu baik moral maupun material. Demikian pula ketika etnis Tionghoa memperingati hari raya, maka akan mendapat dukungan dari Pesantren.

Kata kunci: *solidaritas, etnis Tionghoa, Jawa, pesantren, Lasem*

¹ Artikel ini merupakan pengembangan dari sebagian data yang diambil dari penelitian Dwi Ratna Nurhajarini, Ernawati Purwaningsih, dan Indra Fibiona. (2015) dengan judul Akulturasi Lintas Zaman di Lasem: Perspektif Sejarah dan Budaya (Kurun Niaga-Sekarang). Diucapkan terimakasih kepada Dwi Ratna Nurhajarini dan Indra Fibiona yang telah memperkenankan untuk pengambilan sebagian data dari tulisan tersebut.

I. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki kebudayaan yang beragam. Masyarakat Indonesia bersifat majemuk. Multietnik yang dimiliki Indonesia ini dapat berpotensi menghadapi masalah perbedaan, persaingan, dan tidak jarang pertikaian antaretnik yang tentunya dapat mengancam keutuhan dan kesatuan. Namun begitu, keberagaman juga dapat terjalin dalam sebuah harmoni yang indah seperti sebuah mozaik budaya yang terangkum dalam bingkai kesatuan. Masyarakat majemuk ini sebagai warisan sejarah yang telah ada sebelum masa kemerdekaan. Dengan kata lain Indonesia memiliki ragam sejarah kebudayaan yang menandakan bahwa kebudayaan-kebudayaan bisa berintegrasi dalam suatu wilayah.²

Salah satu daerah yang memiliki keragaman etnik dan tumbuh dalam suasana saling mengakomodasi kebudayaan lain adalah Lasem. Lasem merupakan refleksi perpaduan kebudayaan Arab, China³ dan pribumi yang bisa selaras. Di Lasem tumbuh sebuah pusat permukiman orang China yakni di daerah Dasun, Babagan dan Karangturi.⁴

Lasem mendapat predikat sebagai kota santri. Hal ini terbukti dari banyaknya keberadaan pusat-pusat pendidikan yang berbasis pesantren tradisional di Lasem dan daerah-daerah sekitarnya yang tetap lestari dan eksis hingga saat ini.⁵ Jaringan pesantren yang baru berkembang di Lasem adalah Pondok Pesantren Kauman, yang berdiri pada tahun 2003. Lokasi pesantren berada di kompleks Pecinan Mahbong, tepatnya di belakang Masjid Besar Lasem. Seperti halnya sang kakek yang memiliki pondok pesantren di lingkungan permukiman Tionghoa, pesantren milik Gus Zaim juga berada di lingkungan permukiman Tionghoa Karangturi. Pimpinan Pondok Pesantren Kauman

tersebut mempunyai hubungan yang baik dengan etnis Tionghoa, lembaga swadaya masyarakat, maupun birokrat dan dengan pondok pesantren lain di Lasem. Keberadaan pesantren yang berada di lingkungan permukiman Tionghoa menarik untuk dikaji lebih mendalam, karena walaupun terdapat perbedaan etnis maupun agama, namun kehidupan masyarakat dalam keberagaman tersebut harmonis. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan ikatan solidaritas sosial dalam kehidupan masyarakat antara etnis Tionghoa dengan para santri di Pondok Pesantren Kauman Lasem. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif.

Manusia merupakan makhluk sosial yang memiliki ketergantungan sosial untuk senantiasa hidup dengan orang lain. Naluri manusia untuk selalu hidup dengan orang lain disebut *gregariousness* sehingga manusia juga disebut sebagai *social animal*, karena sejak dilahirkan manusia telah memiliki keinginan pokok, yaitu menjadi satu dengan manusia lain di sekelilingnya (masyarakat) dan menjadi satu dengan suasana alam di sekelilingnya.⁶ Pada hakikatnya, manusia itu adalah sebagai makhluk individu dan makhluk sosial dan pada hakikatnya manusia memiliki dua kepentingan, yaitu kepentingan individu dan kepentingan bersama. Kepentingan individu didasarkan manusia sebagai makhluk individu, karena pribadi manusia yang ingin memenuhi kebutuhan pribadi. Kepentingan bersama didasarkan manusia sebagai makhluk sosial yang ingin memenuhi kebutuhan bersama. Manusia sebagai makhluk sosial, hendaknya mendahulukan kepentingan yang sifatnya kolektif daripada kepentingan individual. Namun, faktanya masih terdapat dalam suatu masyarakat yang bersifat individual dengan memilih pekerjaannya daripada menyalurkan bantuan untuk kepentingan bersama.

2 Nurhajarini, dkk., *Akulturasinya Lintas Zaman di Lasem: Perspektif Sejarah dan Budaya (Kurun Niaga-Sekarang)* (Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya Yogyakarta, 2015), hlm. 1.

3 Penyebutan China dan Tionghoa akan dipakai secara bergantian sesuai konteks. Penyebutan itu mengacu pada orang, komunitas, ataupun etnis yang mengacu kepada budaya Tiongkok.

4 Nurhajarini, dkk., *Ibid.*

5 Nurhajarini, dkk., *Ibid.*

6 Soekanto, *Pengantar Sosiologi Kelompok* (Bandung: Remadja Karya, 2007).

Menurut Emile Durkheim, solidaritas sosial adalah kesetiakawanan yang menunjuk pada satu keadaan hubungan antara individu dan atau kelompok yang didasarkan pada perasan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama.⁷ Menurut Durkheim, solidaritas sosial dibagi menjadi dua yaitu solidaritas organik dan solidaritas mekanik. Solidaritas organik merupakan sebuah ikatan bersama yang dibangun atas dasar perbedaan, mereka justru dapat bertahan dengan perbedaan yang ada didalamnya karena pada kenyataannya bahwa semua orang memiliki pekerjaan dan tanggung jawab yang berbeda-beda. Tetapi perbedaan tersebut saling berinteraksi dan membentuk suatu ikatan yang sifatnya tergantung. Masing-masing anggota masyarakat tidak lagi dapat memenuhi semua kebutuhannya sendiri melainkan ditandai oleh saling ketergantungan yang besar dengan orang atau kelompok lain. Saling ketergantungan antaranggota ini disebabkan karena mereka telah mengenal pembagian kerja yang teratur. Solidaritas organik biasanya terdapat dalam masyarakat perkotaan yang heterogen. Hubungan atau ikatan yang dibangun biasanya didasarkan atas kebutuhan materi atau hubungan kerja dalam sebuah perusahaan. Pembagian kerja yang mencolok dalam masyarakat perkotaan yang sebagian besar masyarakatnya bekerja dalam berbagai macam sektor perekonomian. Spesialisasi yang berbeda-beda dalam bidang pekerjaan dan peranan sosial menciptakan ketergantungan yang mengikat orang kepada sesamanya, sehingga tingkat solidaritas organik muncul karena pembagian kerja yang bertambah besar.⁸

Solidaritas mekanik pada umumnya terdapat pada masyarakat primitif. Solidaritas mekanik terbentuk karena mereka terlibat dalam aktivitas yang sama, memiliki tanggung jawab yang sama dan memerlukan keterlibatan secara fisik.

Solidaritas tersebut mempunyai kekuatan sangat besar dalam membangun kehidupan harmonis antara sesama, sehingga solidaritas tersebut lebih bersifat lama dan tidak temporer. Solidaritas mekanik juga didasarkan pada tingkat homogenitas yang tinggi. Tingkat homogenitas individu yang tinggi dengan tingkat ketergantungan antarindividu yang sangat rendah. Dalam solidaritas mekanik, individu memiliki tingkat kemampuan dan keahlian dalam suatu pekerjaan yang sama sehingga setiap individu dapat mencukupi keinginannya tanpa tergantung pada individu lain. Ciri masyarakat dengan solidaritas mekanik ditandai dengan adanya kesadaran kolektif yang kuat, yang menunjukkan pada totalitas kepercayaan-kepercayaan dan sentimen-sentimen bersama. Ikatan kebersamaan tersebut terbentuk karena adanya kepedulian diantara sesama. Solidaritas mekanik terdapat dalam masyarakat yang homogen terutama masyarakat yang tinggal di daerah pedesaan, karena rasa persaudaraan dan kepedulian diantara mereka biasanya lebih kuat daripada masyarakat perkotaan.

Penelitian tentang solidaritas sosial sudah banyak dilakukan. Sebagaimana hasil penelitian dari Hasbullah tentang kearifan lokal dalam membangun solidaritas dan integrasi sosial melalui *rewang*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dalam tradisi *rewang* terdapat nilai-nilai seperti semangat gotong royong, solidaritas sosial, egaliter, dan semangat berkorban untuk orang lain, baik berkorban waktu, materi, maupun tenaga. Dengan demikian tradisi ini dapat mewujudkan rasa kebersamaan dan solidaritas sosial, sehingga dapat mengurangi berbagai ketegangan di tengah masyarakat dan sikap individualistis. Tradisi *rewang* juga mengandung sangsi sosial, yang dapat membuat masyarakat mempunyai ikatan moral yang lebih mendalam, sehingga segala sesuatu tidak harus selalu dinilai dengan materi.⁹

7 Jones, *Pengantar Teori-Teori Sosial* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009).

8 (<http://digilib.uinsby.ac.id/4176/5/Bab%202.pdf>).

9 Hasbullah, "Rewang: Kearifan Lokal dalam Membangun Solidaritas dan Integrasi Sosial masyarakat di Desa Bukit Batu Kabupaten Bengkulu, *Jurnal Sosial Budaya Vol. 9 No. 2 Juli – Desember 2012*, hlm. 11.

Hasil penelitian Iis Durotus Sa'Diyah¹⁰ tentang Solidaritas Sosial Masyarakat Kuningan di Yogyakarta menunjukkan bahwa bentuk solidaritas pada masyarakat Kuningan yang ada di Yogyakarta adalah solidaritas sosial organik dan solidaritas sosial mekanik. Solidaritas sosial organik pada masyarakat Kuningan dibuktikan dengan saling menutupi kekurangan yang lain dengan cara dimusyawarahkan di ajaran pengurus PPWK. Adapun solidaritas mekanik pada masyarakat Kuningan dibuktikan dengan adanya saling memiliki dan mencoba memperbaiki kekurangan dari setiap permasalahan yang ada selama di perantauan. Adapun faktor yang membentuk solidaritas masyarakat Kuningan di Yogyakarta adalah faktor agama, adat dan tradisi.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Nurul Kurnia, dkk., dimana penelitian solidaritas sosial dilakukan di sebuah perusahaan. Hasil penelitian dari Nurul Kurnia, dkk.¹¹ menunjukkan bahwa solidaritas sosial di PT Sari Bumi Kusuma cenderung ke arah solidaritas organik karena apabila dilihat dari ciri-ciri solidaritas yang ada, ciri solidaritas sosial organik lebih dominan dalam membentuk ikatan solidaritas pekerjaan. Namun, beberapa ciri mekanik masih ada seperti primordial, kerja manual dan bekerja bersama-sama. Dalam hal ini dikarenakan solidaritas mekanik hampir tergantikan oleh solidaritas organik.

Hasil penelitian Rolitia dkk.¹² menunjukkan bahwa nilai gotong royong untuk memperkuat solidaritas dalam kehidupan masyarakat Kampung Naga ditandai beberapa hal. Pertama, adanya bentuk-bentuk gotong royong dan nilai yang berkaitan dengan solidaritas. Kedua, peranan masyarakat dalam kegiatan gotong royong. Ketiga,

upaya dan usaha untuk mempertahankan kekuatan solidaritas yang ada karena nilai-nilai gotong royong tersebut. Bentuk gotong royong dalam kehidupan masyarakat Kampung Naga terdiri dari gotong royong dalam kegiatan pertanian, perbaikan atau renovasi rumah, acara ritual seperti khitanan dan pernikahan, dan kegiatan upacara adat serta upacara kematian. Dalam kegiatan gotong royong terkandung nilai kebersamaan dalam masyarakat yang penuh kesadaran melaksanakan kegiatan tersebut yang berarti juga mengandung nilai solidaritas.

Penelitian tentang solidaritas yang hampir sama, juga dilakukan M. Rahmat Budi Nuryanto di kelompok buruh bongkar muat Pabrik Sawit. Adapun hasil penelitian M. Rahmat Budi Nuryanto¹³ menunjukkan bahwa ada atau terdapat hubungan solidaritas sosial organik maupun solidaritas sosial mekanik yang terjadi di kelompok buruh bongkar muat Pabrik Sawit PT Harapan Sawit Sejahtera. Dalam penelitiannya tersebut, solidaritas sosial organik yang lebih menonjol karena terdapat persaingan dan pembagian kerja yang tinggi. Kegiatan buruh yang mereka lakukan per individu tidak ada pengelompokan, namun dalam kegiatan buruh dan persaingan tersebut mereka lakukan dengan baik tidak ada masalah. Hal ini dikarenakan adanya kerjasama yang baik yang terjalin di setiap buruh bongkar muatan.

Hasil penelitian dari Nanang Sayoko (2014)¹⁴ menunjukkan bahwa implementasi nilai gotong royong dan solidaritas sosial dalam masyarakat melalui pelaksanaan tradisi secara gotong royong sebagai sarana untuk menunjukkan solidaritas warga. Hal ini secara tidak langsung tercipta suatu aktivitas-aktivitas bekerja sama, aktivitas

10 Sa'Diyah, Iis Durotus, "Solidaritas Sosial Masyarakat Kuningan di Yogyakarta Kasus Komunitas paguyuban Pengusaha Warga Kuningan." *Skripsi*. Yogyakarta: Prodi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2016, hlm. 83.

11 Kurnia, N. dkk., "Ikatan Solidaritas Sosial Berdasarkan Latar Belakang Pendidikan Pekerja di PT Sari Bumi Kusuma," dalam *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* Vol 3 No. 7 tahun 2014, hlm. 15.

12 Rolitia, dkk., "Nilai Gotong Royong untuk Memperkuat Solidaritas dalam Kehidupan Masyarakat Kampung Naga," dalam *Sosietas Jurnal Pendidikan Sosiologi*. Vol 6 No. 1 Tahun 2016, hlm. 1.

13 Nuryanto, M.R.B., "Studi tentang Solidaritas Sosial di Desa Modang Kecamatan Kuaro Kabupaten Paser (Kasus Kelompok Buruh Bongkar Muatan)," *Ejournal Konsentrasi Sosiologi*. 2014. 2 (3) hlm. 1.

14 Sayoko, N., "Implementasi Nilai Gotong Royong dan Solidaritas Sosial dalam Masyarakat (Studi kasus pada Tradisi Malam Pasion di Desa Ketileng, Kecamatan Todanan, Kabupaten Blora). *Skripsi*. Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta. (2014), hlm. xvi.

saling tolong menolong dan rela berkorban untuk orang lain. Adat atau tradisi yang diselenggarakan merupakan salah satu pengokoh atau penguat warga supaya aturan nilai-nilai norma dalam adat tradisi masyarakat setempat tidak mudah luntur terkikis oleh budaya dari luar.

Hasil penelitian Wistin Monica¹⁵ tentang solidaritas di antara masyarakat pluralis di Kelurahan Polonia, Kota Medan menunjukkan bahwa solidaritas yang terbentuk diantara masyarakat pluralis disebabkan oleh bencana banjir yang kerap dialami oleh masyarakat. Di saat terkena musibah banjir, mereka tolong menolong tanpa melihat perbedaan etnis untuk bersama-sama mengungsi serta saling membantu dalam mengamankan barang-barang yang ada di rumah mereka. Solidaritas dalam menghadapi bencana banjir di tengah masyarakat dapat timbul akibat persamaan nasib yang dihadapi.

Penelitian-penelitian terdahulu tentang solidaritas sosial menuntut dalam penelitian ini berbeda dengan sebelumnya. Penelitian tentang solidaritas sosial antara etnis Tionghoa dengan etnis Jawa (para santri yang ada pondok pesantren) menjadi pembeda dari penelitian terdahulu. Interaksi antara etnis Tionghoa dengan etnis Jawa di Lasem sudah terjalin cukup lama, yaitu semenjak kedatangan etnis Tionghoa di Lasem. Interaksi antaretnis di Lasem ini terjalin secara harmonis. Pondok Pesantren yang berada di lingkungan permukiman etnis Tionghoa menjadi fenomena yang menarik, apalagi jalinan interaksi sudah turun temurun. Keharmonisan antara kedua etnis tersebut menjadi bagian dari upaya yang diwujudkan oleh masyarakat Lasem dalam membangun Negara Kesatuan Republik Indonesia.

II. SOLIDARITAS SOSIAL ETNIS TIONGHOA DAN JAWA DI KARANGTURI

Hubungan antara orang Tionghoa dan Jawa merupakan struktur sosial dalam kehidupan masyarakat Lasem. Hubungan ini terjadi pada wilayah elite masyarakat di perkampungan pada kehidupan sehari-hari. Pola hubungan antarelite terjadi pada komunikasi bersama dalam negosiasi, kontestasi maupun relasi yang saling membutuhkan. Negosiasi antarelite tampak pada kesepakatan damai yang terjadi di Lasem untuk mengamankan kota pada isu kekerasan yang terjadi di akhir pemerintahan Soeharto pada tahun 1998.¹⁶ Pada peristiwa yang meletus di akhir abad XX, di beberapa kota terjadi kerusuhan massa yang mengakibatkan kerusakan dan jatuhnya korban di kalangan etnis Tionghoa. Kerusuhan tersebut tidak merembet sampai di Lasem. Ketika kerusuhan tahun 1998, beberapa etnis Tionghoa berusaha untuk menjalin komunikasi dengan berbagai pihak, baik dengan ulama, tokoh politik, maupun para aparat keamanan dan juga dengan pihak kelurahan setempat. Dari negosiasi tersebut, kemudian terbentuk Forum Komunikasi Masyarakat Lasem. Forum dialog yang dicetuskan di kantor Hoo Hap Hwee Kwan Babagan tersebut menghasilkan sebuah kesepakatan “Lasem Milik Bersama”. Kesepakatan tersebut menjadi modal bersama untuk menjadikan Lasem sebuah daerah yang aman, damai, bersatu dan saling menghargai.¹⁷ Kesepakatan tersebut menjadi faktor pendukung dalam terciptanya solidaritas sosial. Adapun bentuk solidaritas sosial yang ada di daerah tersebut adalah solidaritas organik. Wujud nyata solidaritas sosial dalam masyarakat yaitu dengan digelarnya beberapa kegiatan yang melibatkan berbagai unsur, baik etnis Tionghoa, masyarakat pribumi (Jawa),

15 Monica, W. *Solidaritas Sosial Pada Masyarakat Pluralis yang Sering mengalami Banjir (Studi pada etnis Cina, India, dan Karo di Kelurahan Polonia, Kecamatan Medan Polonia)*. Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara. (<http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/35325> diunduh tanggal 10 November 2018). hlm. 1.

16 Aziz, M. (2014). *Lasem Kota Tionghok Kecil Interaksi Tionghoa, Arab dan Jawa dalam Silang Budaya Pesisiran*. (Yogyakarta: Penerbit Ombak.) hlm144

17 Nurhajarini, dkk. (2015). *Akulturasinya Lintas Zaman di Lasem: Perspektif Sejarah dan Budaya (Kurun Niaga-Sekarang)*. (Yogyakarta: Balai pelestarian Nilai Budaya Yogyakarta). hlm. 94.

pesantren, dan pihak pemerintahan. Kegiatan rutin yang dilakukan warga dari etnis Tionghoa yaitu membagi atau memberikan bantuan sembako untuk warga masyarakat yang membutuhkan. Bantuan tersebut dikumpulkan melalui pengurus Kelenteng yang kemudian diberikan kepada pengurus RT dan RW untuk disalurkan ke warga masyarakat yang membutuhkan. Relasi ini merupakan wujud telah terciptanya solidaritas sosial pada masyarakat yang berbeda etnis maupun agama.

Masyarakat pribumi Lasem diidentifikasi sebagai masyarakat yang multikultur. Dari berbagai wawancara selama di daerah penelitian dan komunikasi setelahnya, hampir semua informan mengatakan bahwa keluarga mereka mengikuti tata cara yang biasa dilakukan oleh orang Jawa. Tidak hanya orang Jawa saja yang menyelenggarakan tradisi kenduri. Keluarga keturunan Tionghoa yang ada di Lasem juga akrab dengan acara kenduri. Mereka pun melakukan acara itu baik untuk menyambut acara kelahiran ataupun menjelang acara ritus keluarga lainnya (perkawinan atau kematian). Acara Kenduri dilakukan oleh warga Tionghoa dengan mengundang masyarakat sekitar dari beragam latar belakang etnis. Khusus untuk acara seperti itu, maka warga sekitar atau para pekerja yang bekerja dirumahnya, diminta untuk memasak semua masakan yang nantinya akan dihidangkan. Semua makanan yang dihidangkan adalah makanan yang halal.

Kenduri dipimpin ustad atau elit desa lain dalam memimpin doa. Doa yang dipanjatkan merupakan doa-doa Islam (berbahasa Arab). Masyarakat Tionghoa Lasem percaya bahwa Tuhan akan menerima doa walaupun dipanjatkan dalam berbagai bahasa¹⁸. Dari keterangan tersebut dapat dilihat bahwa di dalam keluarganya tumbuh sebuah budaya baru yang berasal dari masyarakat setempat. Budaya-budaya tersebut tidak menjadi penghalang dalam kehidupannya.



Foto . Kenduri di Rumah warga Tionghoa (Rumah Gandor), tahun 1970-an
(Sumber: koleksi foto Pak Gandor)¹⁹

Gus Zaim menceritakan bahwa seringkali para keturunan etnis Tionghoa datang padanya untuk meminta doa bagi keluarganya yang meninggal. Hal itu mereka lakukan dengan alasan bahwa jika ada orang Islam yang meninggal selalu ada acara menyolatkan jenazah. Gus Zaim dengan beberapa santri dengan senang hati melakukan permintaan orang tersebut.

Di kalangan orang Tionghoa Lasem, relasi harmonis juga mendorong bangkitnya ritual-ritual budaya yang didasarkan pada upacara keagamaan maupun berbasis pada tradisi kelenteng. Perayaan Imlek, Cap Go Meh, Peh Cun, dan kirab budaya Mak Co Thian Siang Sing Bo di Kelenteng Cu Ang Kiong diselenggarakan secara semarak. Pada saat perayaan dari orang Tionghoa, masyarakat juga turut meramaikan. Bahkan, para santri diperbantukan untuk mendukung jalannya perayaan tersebut. Bentuk dukungannya adalah dengan mengikuti karnaval atau kirab, ada juga yang bertugas membagi-bagi makanan yang sudah disediakan, ada yang menjaga ketertiban/keamanan. Demikian pula dari pihak aparat pemerintah juga mendukung, salah satunya dengan menyiapkan tenaga keamanan. Perayaan tersebut tidak akan terwujud apabila tidak ada solidaritas sosial antaretnis maupun antar umat beragama.

¹⁸ Wawancara Gandor Sugiharto (Sie Hwie Djian), April 2015 pukul 15.30 Karangturi, Lasem

¹⁹ Nurhajarini, dkk. (2015). *Akulturas Lintas Zaman di Lasem: Perspektif Sejarah dan Budaya (Kurun Niaga-Sekarang)*. (Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya Yogyakarta). Hlm 95

Demikian pula sebaliknya, apabila ada acara tradisi yang digelar oleh warga pesantren, maka para warga dari etnis Tionghoa juga ikut sibuk membantu. Hal itu diungkapkan oleh Gus Zaim, seperti tatkala ada acara haul atau perayaan hari besar Islam di Pondok Pesantren Kauman, maka yang akan bertindak sebagai pengatur lalu lintas termasuk keamanan adalah para keturunan Tionghoa. Selain menjaga keamanan, dari etnis Tionghoa juga berpartisipasi untuk menampilkan keseniannya, dan juga mendukung biaya, seperti menyumbang makanan.

Setiap tahun, ada peringatan haul Mbah Sambu yang dipusatkan di Masjid Jami'. Saat masyarakat Muslim di Lasem memperingati haulnya Mbah Sambu, masyarakat Tionghoa juga mengambil bagian, diantaranya menjaga keamanan saat ritual haul Mbah Sambu berlangsung, serta memberikan bantuan makanan. Keikutsertaan etnis Tionghoa ini sebagai wujud adanya hubungan yang baik antaretnis di Lasem. Bahkan, saat ada kegiatan sunatan massal dalam rangka haul Mbah Sambu, maka ada bantuan sarung untuk yang disunat dari etnis Tionghoa. Kondisi ini sudah berlangsung lama.

Selain solidaritas organik, dalam masyarakat Lasem, dalam hal ini di Kauman, juga terdapat bentuk solidaritas mekanik. Bentuk solidaritas mekanik terlihat dari hubungan antara majikan dan buruh atau bawahan. Beberapa etnis Tionghoa yang menjadi pengusaha, mempunyai tenaga kerja yang berasal dari masyarakat sekitar (orang Jawa). Hubungan antara majikan dan buruh tetap terjalin secara harmoni, karena orang Tionghoa memperlakukan bawahannya dengan cara-cara yang santun. Artinya, mereka "nguwongke" bawahannya, sehingga pada umumnya, relasi yang terjalin dapat berlangsung lama. Seperti tenaga pembatik dari pengusaha Sigit Witjaksono. Para pembatiknyanya adalah dari etnis Jawa yang rumahnya juga berada disekitar rumah tinggal Sigit Witjaksono. Para pembatik tersebut sangat hormat dengan Sigit Witjaksono mereka merasa dihargai juga.

Solidaritas antaretnis juga terlihat di ruang publik, salah satunya di warung kopi Sederhana milik Koh Sadjin. Warung kopi ini menjajakan berbagai macam minuman maupun makanan, baik makanan ringan maupun makanan berat. Akan tetapi yang menjadi tujuan utamanya adalah ngopi. Kemahiran Koh Sadjin dalam meracik minuman kopi menjadikan warung "Sederhana" miliknya menjadi tempat berkumpul, baik dari berbagai etnis, berbagai usia, berbagai kalangan. Masyarakat dari berbagai kalangan ini dapat menyatu dalam hidangan secangkir kopi yang khas. Warung ini menjadi ruang untuk berinteraksi, baik untuk hanya sekedar ngobrol ringan, maupun untuk pembicaraan hal-hal yang lebih serius, seperti pekerjaan.

Solidaritas sosial yang terjadi pada masyarakat etnis Tionghoa dengan etnis Jawa (Pesantren) dipengaruhi oleh beberapa aspek, diantaranya adalah manusianya sebagai agen. Adapun agen atau tokoh yang berpengaruh pada saat penelitian ini dilakukan, antara lain adalah Sigit Witjaksono, Gus Zaim, Gandor Sugiharto. Sigit Witjaksono adalah etnis Tionghoa yang mempunyai usaha batik dengan motif pesisiran, percampuran Jawa dan Tionghoa. Sigit aktif membangun relasi dengan ulama dari pondok pesantren. Demikian Gus Zaim, sebagai tokoh ulama, beliau menjadi tokoh akulturasi yang diwujudkan dengan kekonsistennannya dalam menjaga bangunan di Pecinan Lasem. Selain itu, Gus Zaim membiarkan dan mengajarkan untuk tetap menjaga solidaritas sosial dengan lingkungan sekitar, termasuk etnis Tionghoa. Gandor Sugiharto adalah orang Tionghoa yang selalu aktif melestarikan bentuk harmoni di masyarakat Lasem. Beliau menjalin relasi dengan berbagai kalangan, baik elite Tionghoa, ulama dari pesantren, maupun masyarakat Jawa dari kalangan rakyat kecil. Keberadaan agen tersebut menjadi faktor yang berpengaruh terciptanya solidaritas sosial di kalangan masyarakat yang berbeda etnis maupun agama.

III. PENUTUP

Solidaritas sosial yang terjadi pada masyarakat di Karangturi Lasem antara etnis Tionghoa dengan etnis Jawa (pesantren dan masyarakat Jawa) sudah terjalin secara turun temurun. Mereka dapat hidup berdampingan secara aman dan damai, dalam satu lingkungan permukiman. Mereka hidup bergotong royong, saling menghargai dan bekerjasama. Solidaritas sosial yang terbentuk pada masyarakat Karangturi Lasem adalah solidaritas organik dan mekanik. Mereka saling membantu dan mendukung dalam kegiatan yang diselenggarakan baik oleh etnis Tionghoa maupun dari pesantren maupun masyarakat Jawa yang tinggal di Karangturi Lasem.

Keberadaan agen atau tokoh yang mempunyai komitmen terhadap terwujudnya solidaritas sosial, keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat sangat diperlukan. Adanya agen inilah yang membawa Lasem khususnya di Karangturi Lasem masyarakatnya dapat hidup damai, harmonis dalam keberagaman baik etnis maupun agama.

Solidaritas sosial yang terjadi pada masyarakat Karangturi Lasem dengan beragam etnis maupun agama dapat mewujudkan keharmonisan, keamanan, kenyamanan dan kedamaian. Bagaimana keadaan ini dapat terwujud, menarik dijadikan contoh dalam menjaga keharmonisan hidup dalam keberagaman. Keharmonisan yang dapat terwujud dalam negara kesatuan Republik Indonesia dapat menjadi salah satu modal dasar pembangunan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, M. (2014). *Lasem Kota Tiongkok Kecil Interaksi Tionghoa, Arab dan Jawa dalam Silang Budaya Pesisiran*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Hasbullah. 2012. Rewang: Kearifan Lokal Dalam Membangun Solidaritas dan Integrasi Sosial masyarakat di Desa Bukit Batu Kabupaten Bengkalis. *Jurnal Sosial Budaya Vol. 9 No. 2 Juli – Desember 2012*.
- Jones. (2009). *Pengantar Teori-Teori Sosial*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Kurnia, N., dkk. (2014). Ikatan Solidaritas Sosial Berdasarkan Latar Belakang Pendidikan Pekerja di PT Sari Bumi Kusuma. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Vol 3 No. 7 tahun 2014*.
- Monica, W. *Solidaritas Sosial Pada Masyarakat Pluralis yang Sering mengalami Banjir (Studi pada etnis Cina, India, dan Karo di Kelurahan Polonia, Kecamatan Medan Polonia)*. Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara. (<http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/35325> diunduh tanggal 10 November 2018).
- Nurhajarini, dkk. (2015). *Akulturasinya Lintas Zaman di Lasem: Perspektif Sejarah dan Budaya (Kurun Niaga-Sekarang)*. Yogyakarta: Balai pelestarian Nilai Budaya Yogyakarta.
- Nuryanto, M.R.B. (2014). Studi tentang Solidaritas Sosial di Desa Modang Kecamatan Kuaro Kabupaten Paser (Kasus Kelompok Buruh Bongkar Muatan). *Ejournal Konsentrasi Sosiologi*. 2014.2(3)
- Rolitia, dkk. (2016). Nilai Gotong Royong Untuk Memperkuat Solidaritas Dalam Kehidupan Masyarakat Kampung Naga. *Sosietas Jurnal Pendidikan Sosiologi Vol. 6 No. 1 tahun 2016*.
- Sa'Diyah, Iis Durotus. 2016. Solidaritas Sosial Masyarakat Kuningan di Yogyakarta Kasus Komunitas paguyuban Pengusaha Warga Kuningan. *Skripsi*. Yogyakarta: Prodi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Sayoko, N. (2014). Implementasi Nilai Gotong Royong dan Solidaritas Sosial Dalam masyarakat (Studi kasus pada Tradisi Malam Pasion di Desa Ketileng, kecamatan Todanan, Kabupaten Blora). *Skripsi*. Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Soekanto. (2007). *Pengantar Sosiologi Kelompok*. Bandung: Remadja Karya.

<http://digilib.uinsby.ac.id/4176/5/Bab%202.pdf>

